

Pendidikan Islam dan Peradaban Dunia... Oleh: Wasito

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERADABAN DUNIA DALAM KAJIAN DAULAH ABBASIYAH

**Oleh:
Wasito ***

Abtrak

Dinasti Abbasiyah adalah dinasti terlama dalam sejarah peradaban Islam setelah dinasti Umayyah. Sekitar lebih dari 5 abad, dan juga merupakan dinasti yang mengantarkan Islam pada masa keemasan-nya. Dinasti Abbasiyah juga merupakan dinasti Islam yang paling berhasil dalam mengembangkan peradaban Islam. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa pemerintah Abbasiyah merupakan pemerintah yang kompleks, seperti permasalahan politik yang dihadapinya yaitu permasalahan kudeta, penmbontakan dan juga pembentukan dinasti-dinasti baru. Awalnya, Abbasiyah merupakan pemimpin tunggal di daerah Asia.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Peradaban Dunia, Kajian Daulah Abbasiyah*

Pendahuluan

Peradaban Islam mulai dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, ketika berhasil merumuskan masyarakat Madani dan Piagam Madinah, kemudian dilanjutkan oleh *Khulafa al-Rasyidin* (Abu Bakar, Umar Ibn Khattab, Utsman Ibn Affan, dan Ali Ibn Thalib). Sistem yang dikembangkan pada saat itu adalah sistem demokrasi di mana pucuk pimpinan dipilih melalui Musyawarah oleh beberapa orang yang ditunjuk oleh kaum muslimin atau khalifah sebelumnya, pasca meninggalnya Ali dan naiknya Mu'awiyah, sistem pemerintahan dalam Islam

* IAIT Kediri

berubah drastis dari sistem kekhalifahan ke Monarkhi Absolut. Monarkhi Absolut dibuktikan dengan dipilihnya Yazid sebagai putra mahkota, kemudian mengangkat dirinya sebagai *Khalifah fi Allah*, mulailah babak baru dalam pemerintahan Islam dan berlangsung terus-menerus sampai kepada Khalifah Turki Usmani sebagai konsep pemerintahan Khalifah (penguasa dan pemimpin tertinggi rakyat) terakhir dalam dunia Islam.

Kesempurnaan Agama Islam bukan hanya terletak pada aspek aqidah, ibadah dan kepercayaan serta akhlak. Lebih dari pada itu, Islam memiliki syari'at bagi ummatnya yang menjadi pedoman kebahagiaan di dunia dan akhirat. Syari'at inilah yang menjadi pokok beradabnya suatu bangsa. Tanpa syari'at/tuntunan, manusia tidak lebih baik dari binatang yang saling memusuhi satu sama lainnya, walau berakal.

Dinasti Abbasiyah adalah dinasti terlama dalam sejarah peradaban Islam setelah dinasti Umayyah. Sekitar lebih dari 5 abad, dan juga merupakan dinasti yang mengantarkan Islam pada masa keemasan-nya. Dinasti Abbasiyah juga merupakan dinasti Islam yang paling berhasil dalam mengembangkan peradaban Islam. Namun demikian, tidak dipungkiri bahwa pemerintah Abbasiyah merupakan pemerintah yang kompleks, seperti permasalahan politik yang dihadapinya yaitu permasalahan kudeta, pemberontakan dan juga pembentukan dinasti-dinasti baru. Awalnya, Abbasiyah merupakan pemimpin tunggal di daerah Asia.¹

Hal tersebut juga tidak terlepas dari sejarah dan peradaban yang ada pada ajaran agama Islam sejak awal keberadaannya. Hingga di zaman modern saat ini begitu banyak peradaban dan ajaran Islam disalah-artikan, dan disalah gunakan. Kemurnian Islam sedikit demi sedikit pudar karena terinfeksi oleh budaya yang menyimpang jauh dari ajaran Islam.

¹ Istianah Abu bakar, *Sejarah Peradaban Islam* (Malang : Malang Press, 2008),h 63

Pembahasan

Sejarah Bani Abbasiyah

Pemerintahan dinasti Abbasiyah diberikan kepada Al-Abbas, paman Rasulullah, sementara Khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdullah Ash- Sahffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul Abbas aş-Saffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Selama 5 Abad dari tahun 132-656 H (750 M- 1258 M). Kemenangan pemikiran yang pernah dikumandangkan oleh Bani Hasyim ('Alawiyun) setelah meninggalnya Rasulullah dengan mengatakan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah dan anak-anaknya.

Sebelum berdirinya Dinasti Abbasiyah terdapat tiga poros utama yang merupakan pusat kegiatan, anatara satu dengan yang lain memiliki kedudukan tersendiri, dalam memainkan peranya untuk menegakan kekuasaan keluarga besar paman Rasulullah, Abbas bin Abdul Muthalib. Dari nama Al-Abbas paman Rasulullah inilah nama ini disandarkan pada tiga tempat pusat kegiatan, yaitu Humaimah, Kufah, dan khurasan.

Di kota Mumaimahlah keluarga Abbasiyah tinggal, salah seorang pimpinannya bernama al-Imam Muhammad bin Ali yang merupakan peletak dasar bagi berdirinya dinasti Abbasiyah. Para pendukung Abbasiyah berjumlah 150 orang di bawah para pimpinannya yang berjumlah 12 orang dan dikepalai Muhammad bin Ali.

Propaganda Abbasiyah dilaksanakan dengan strategi yang cukup matang sebagai gerakan rahasia. Akan tetapi, Imam Ibrahim pemimpin Abbasiyah yang berkeinginan mendirikan kekuasaan Abbasiyah, gerakannya diketahui oleh khalifah Ummayah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibrahim akhirnya tertangkap oleh pasukan dinasti Umayyah dan dipenjarakan di Haran sebelum akhirnya dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada

adiknya Abul Abbas untuk menggantikan kedudukannya ketika tahu bahwa ia akan terbunuh, dan memerintahkan untuk pindah ke Kuffah. Sedangkan pemimpin propaganda dibebankan kepada Abu Salamah. Segeralah Abul Abbas pindah dari Humaimah ke Kuffah diiringi oleh para pembesar Abbasiyah yang lain seperti Abu Ja'far, Isa bin Musa, dan Abdullah bin Ali.

Penguasa Umayyah di Kuffah, Yazid bin Umar bin Hubairah, ditaklukan oleh Abbasiyah dan diusir ke Wasit. Abu Salamah selanjutnya berkemah di Kuffah yang telah ditaklukan pada tahun 132 H. Abdullah bin Ali, salah seorang paman Abbul Abbas diperintahkan untuk mengejar khaliffah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad bersama pasukannya yang melarikan diri, dan akhirnya dapat dipukul di dataran rendah sungai Zab. Khlifah itu melarikan diri hingga ke Fustat di Mesir, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah Al- Fayyum, tahun 132 H/750 M. Dan beririlah Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah pertamanya, yaitu Abbul Abbas aṣ-Ṣaffah dengan pusat kekuasaan berawal di Kuffah.

Periodisasi Masa Abbasiyah

Dinasti abbasiyah didirikan oleh Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn al-Abbas. Kekuasaanya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H sampai 656 H. Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosioal, dan budaya. Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan bani Abbasiyah menjadi lima periode :

1. Periode pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
2. Periode kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.

3. Periode ketiga (334 H/945 M – 447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa Persia kedua.
4. Periode keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M) masa kekuasaan bani Seljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode kelima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M) masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di Baghdad.²

Periodisasi pertama, pemerintah Bani Abbasiyah mencapai kemajuan secara politis, para khalifah merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus, dalam periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintah Bani Abbasiyah mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan berkembang.

Masa pemerintahan Abu al-Abbas, pendiri dinasti ini, sangat singkat, yaitu dari tahun 750 M sampai 754 M. Karena itu pembina sebenarnya dari daulat Abbasiyah adalah Abu Ja'far Al-Mansyur, dia dengan keras menghadapi lawan-lawannya dari Bani Umayyah, Khawarij, dan juga Syi'ah yang merasa dikucilkan dari kekuasaan. Untuk mengamankan kekuasaannya, tokoh-tokoh besar yang mungkin menjadi saingan baginya satu persatu disingkirkannya. Abdullah bin Ali dan Şalih bin Ali, keduanya adalah pamannya sendiri yang ditunjuk sebagai gubernur oleh khalifah sebelumnya di Syiria dan Mesir, karena tidak sedia membaiaatnya, akhirnya ia dibunuh oleh Abu Muslim al-Khusaini atas perintah Abu Ja'far. Abu Muslim sendiri karena

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), h 49

dikhawatirkan akan menjadi pesaing baginya, dihukum mati pada tahun 755 M.

Pada mulanya ibu kota Negara adalah al-Hasyimiyah, dekat Kuffah. Namun, untuk lebih memantapkan dan menjaga stabilitas negara yang baru berdiri itu, al-Manşur memindahkan ibu kota negara ke kota yang baru dibangunnya, Bagdad, dekat bekas ibu kota Persia Ctesipon tahun 762 M. Dengan demikian, pusat pemerintahan Bani Abbasiyah berada di tengah-tengah bangsa Persia. Di ibu kota yang baru ini al-Manşur melakukan penertiban pemerintahannya. Dia mengangkat sejumlah orang untuk menduduki jabatan di eksekutif dan yudikatif. Di bidang pemerintahan ia menciptakan tradisi baru dengan mengangkat *wāzir* sebagai koordinator departemen, *wāzir* pertama adalah Khalid bin Barmak, berasal dari Balkh, Persia. Dia juga membentuk lembaga protokol negara, sekertaris negara dan kepolisian negara di samping membenahi angkatan bersenjata. Dia menunjuk Muhammad ibn Abd al-Rahman sebagai hakim pada lembaga kehakiman negara. Jawatan pos yang sudah ada sejak masa dinasti Umayyah ditingkatkan peranannya dengan tambahan tugas menghimpun seluruh informasi di daerah-daerah, sehingga administrasi kenegaraan dapat berjalan lancar.

Khalifah al-Mansyur mencoba menaklukan kembali daerah-daerah yang sebelumnya membebaskan diri dari pemerintah pusat dan menetapkan keamanan di daerah perbatasan. diantara usaha-usaha tersebut adalah merebet benteng-benteng di Asia.

Kalau dasar-dasar pemerintahan daulat Abasiyah diletakan dan dibangun oleh Abu al-Abbas dan Abu Ja'far al-Mansyur, maka puncak kejayaan bani Abbasiyah berada pada tujuh khalifah sesudahnya, yaitu Al-Mahdi (775-785 M), Al-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Ma'mun (813-833 M), al Mu'tashim (833-842 M), al-Wasiq (842-847 M), dan al-Mu'tawakkil (847-861 M). Pada masa al-Mahdi

perekonomian mulai meningkat dengan peningkatan di sektor pertanian, melalui irigasi dan peningkatan hasil pertambangan seperti emas, perak, tembaga dan besi.

Populitas Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786 M-809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Pada masanya, sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Kesejahteraan sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi. Pengganti al-Rasyid, dikenal sebagai khalifah yang sangat cinta kepada ilmu. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku Yunani, ia mengaji penerjemah-penerjemah dari golongan kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Bait al-Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Pada masa al-Ma'mun inilah Baghdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan.

Al-Mu'tashim, khalifah berikutnya (833-842 M), memberi peluang besar kepada orang-orang Turki untuk masuk dalam pemerintahan, keterlibatan mereka dimulai sebagai tentara pengawal, tidak seperti pada masa daulat Umayyah, dinasti Abbasiyah mengadakan perubahan sistem ketentaraan. Praktik orang-orang muslim mengikuti perang sudah terhenti. Tentara dibina secara khusus menjadi prajurit-prajurit profesional. Dengan demikian, kekuatan militer dinasti bani abbas menjadi sangat kuat. Meskipun demikian, dalam periode ini banyak tantangan dan gerakan politik yang mengganggu stabilitas, baik dari kalangan Abbasiyah maupun dari luar.

Gerakan ini seperti sisa-sisa gerakan bani Umayyah dan kalangan intern Bani Abbasiyah.

Dari gambaran di atas terlihat bahwa, dinasti Abbasiyah pada periode pertama lebih menekankan pada pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam dari pada perluasan wilayah. Inilah perbedaan pokok antara bani Abbasiyah dan bani Umayyah. Disamping itu, ada pula ciri-ciri menonjol dinasti Abbasiyah yang tidak terdapat pada zaman bani Umayyah. Yaitu :

- a. Dengan berpindahnya ibu kota ke Baghdad, pemerintahan bani Abbas menjadi jauh dari pengaruh Arab. Sedangkan dinasti umayyah sangat berorientasi kepada Arab. Dalam periode pertama dan ketiga, pemerintahan Abbasiyah, yang mempunyai pengaruh kebudayaan persia yang sangat kuat dan pada periode ke dua dan keempat, bangsa Turki sangat dominan dalam politik dan pemerintahan dinasti ini.
- b. Dalam penyelenggaraan Negara, pada masa bani Abbasiyah ada jabatan *wāzīr*, yang membawahi kepala-kepala departemen. Jabatan ini tidak ada di dalam pemerintahan bani Umayyah.
- c. Ketentaraan profesional baru terbentuk pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Sebelumnya tidak ada tentara khusus yang profesional.

Sebagaimana diuraikan di atas, puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam terjadi pada masa pemerintahan bani Abbasiyah. Akan tetapi, tidak seluruhnya berawal dari bani Abbasiyah. Sebagian di antaranya sudah dimulai sejak awal kebangkitan Islam. Dalam bidang pendidikan sudah mulai berkembang. Pada masa itu lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkat :

- 1) Maktab atau kuttāb dan masjid yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar

bacaan, hitungan dan tulisan, dan tempat para remaja mempelajari dasar-dasar ilmu agama seperti: tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa.

- 2) Tingkat pendalaman. Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah menuntut ilmu kepada seseorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Pada umumnya, ilmu yang dituntut adalah ilmu agama. Pengajarannya berlangsung di masjid-masjid atau di rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa, pendidikan bisa berlangsung di istana atau rumah penguasa tersebut dengan memanggil ulama ahli. Lembaga ini kemudian berkembang dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas.

Perkembangan lembaga pendidikan itu mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, dan kemajuan ditentukan dua hal :

- a. Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Gerakan terjemahan yang berlangsung tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah al-Manshur hingga Harun al Rosyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya di bidang astronomi dan manthiq. Fase kedua pada masa al-Ma'mun buku yang diterjemahkan yaitu buku dalam bidang filsafat dan kedokteran, fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H. Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan umum tetapi ilmu pengetahuan agama, pengaruh gerakan terjemahan terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi,

kedokteran, filsafat, kimia, dan sejarah. Dalam bidang astronomi dikenal al-Fazari sebagai astronomi Islam yang pertama kali menyusun astrolabe. Di bidang optika Abu Ali al-Hasan ibn al-Haythami di Eropa dikenal dengan nama al-Hazen, terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat. Tokoh terkenal di bidang filsafat yaitu al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd.

Kemajuan Masa Abbasiyah

Pada masa Abbasiyah banyak kemajuan-kemajuan dalam bidang pendidikan diantaranya yaitu:

a. Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Pada Masa Bani Abbas di bidang ilmu pengetahuan mencatat dimulainya sistemasi beberapa cabang keilmuan seperti Tafsir, Hadits, dan Fiqh. Khususnya sejak tahun 143 H. para ulama mulai menyusun buku dalam bentuknya yang sistematis baik di bidang ilmu tafsir, hadits, maupun ilmu fiqh. Di antara ulama tersebut yang terkenal adalah Ibnu Juraij (150 H) yang menulis kumpulan hadisnya di Mekah, Malik Ibn Anas (w.171 H) yang menulis *al Muwatta`* nya di madinah, *Al Awza`I* di wilayah Syam, Ibn Abi Urubah dan Hammad Ibn Salamah di Basrah, Ma`mar di Yaman, Sufyan al-Sauri di Kuffah, Muhammad Ibn Ishaq (w.175 H) yang menulis buku sejarah (*Al Maghazi*) al-Layts Ibn Sa`ad (w.175 H) serta Abu Hanifah. Ilmu *naqli* adalah ilmu yang bersumber dari *Naqli* (Al Qur'an dan Hadis), yaitu ilmu yang berhubungan dengan agama Islam. Ilmu-ilmu itu diantaranya :

(1) Ilmu Tafsir

Al Quran adalah sumber utama dalam agama Islam. oleh karena itu semua perilaku umat Islam harus berdasarkan

kepadanya, hanya saja tidak semua bangsa Arab memahami arti yang terkandung di dalamnya. Maka bangunlah para sahabat untuk menafsirkan, ada dua cara penafsiran, yaitu : yang pertama, *tafsir bi al ma'tsur*, yaitu penafsiran al Quran berdasarkan sanad meliputi al Qur'an dengan al Qur'an, al Qur'an dengan al Hadis. Yang kedua, *tafsir bi ar-ra'yi*, yaitu penafsiran al Qur'an dengan mempergunakan akal dengan memperluas pemahaman yang terkandung di dalamnya. Ahli *tafsir bi al ma'tsur* dipelopori oleh As Subdi (w.127 H), Muqatil bin Sulaiman (w.150 H), dan Muhammad Ishaq. Sedangkan *tafsir bi ar-ra'yi* banyak dipelopori oleh golongan Mu'tazilah. Mereka yang terkenal antara lain Abu Bakar al Asham (w.240 H), Abu Muslim al Asfahani (w.522 H) dan Ibnu Jarwi al Asadi (w.387 H).

(2) Ilmu Hadits

Hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Al Qur'an. Karena kedudukannya itu, maka setiap muslim selalu berusaha untuk menjaga dan melestarikannya. Pada masa Abbasiyah, kegiatan pengkodifikasian atau pembukuan Hadits dilakukan dengan giat sebagai kelanjutan dari usaha para ulama sebelumnya. Sejarah penulisan hadis-hadis Nabi memunculkan tokoh-tokoh seperti Ibn Juraij, Malik ibn Anas, juga Rabi` ibn Sabib (w.160 H) dan ibn Al Mubarak (w.181 H). Selanjutnya pada awal-awal abad ketiga, muncul kecenderungan baru penulisan hadits Nabi dalam bentuk musnad.

Di antara tokoh yang menulis musnad, antara lain Ahmad ibn Hanbal, Ubaydullah ibn Musa al `Absy al Kufi, Musaddad ibn Musarhad al Basri, Asad ibn Musa al Amawi dan Nu'aim ibn Hammad al Khuza'I, perkembangan penulisan hadits berikutnya, masih pada

era Abbasiyah, yaitu mulai pada pertengahan abad ketiga, muncul tren baru yang bisa dikatakan sebagai generasi terbaik sejarah penulisan Hadits, yaitu munculnya kecenderungan penulisan Hadits yang di dahului oleh tahapan penelitian dan pemisahan hadits-hadits sahih dari yang dha'if sebagaimana dilakukan oleh al Bukhari (w.256 H), Muslim (w.261 H), Ibn Majah (w.273 H), Abu Dawud (w.275 H), Al Tirmidzi (w.279 H), serta Al Nasa'I (w.303 H), yang karya-karya haditsnya dikenal dengan sebutan *Kutubu Al- Sittah*.

(3) Ilmu Fiqh

Ilmu Fiqh pada zaman ini juga mencatat sejarah penting, dimana para tokoh yang disebut sebagai empat imam madzhab fiqh hidup pada era tersebut, yaitu Abu Hanifah (w.150 H), Malik ibn Anas (w.179 H), Al Shafi'I (w.204 H), dan Ahmad ibn Hanbal (w.241 H). Dari sini memunculkan dua aliran yang berbeda dalam metode pengambilan hukum, yaitu ahli hadits dan ahli ra'yi. Ahli hadits dalam pengambilan hukum, metode yang dipakai adalah mengutamakan hadits-hadits nabi sebagai rujukan dalam *istinbat al ahkam*. Pemuka aliran ini adalah Imam Malik dengan pengikutnya, pengikut Imam Syafi'I, pengikut Sufyan, dan pengikut Imam Hanbali. Sedangkan ahli ra'yi adalah aliran yang memepergunakan akal dan fikiran dalam menggali hukum. Pemuka aliran ini adalah Abu Hanifah dan teman-temannya fuqaha dari Iraq.

(4) Ilmu Tasawuf

Ilmu tasawuf yaitu ilmu syariat. Inti ajarannya ialah tekun beribadah dengan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, meninggalkan atau menjauhkan diri dari kesenangan dan perhiasan dunia.

Dalam sejarahnya sebelum muncul aliran Tasawuf, terlebih dulu muncul aliran Zuhud. Aliran ini muncul pada akhir abad I dan permulaan abad II H, sebagai reaksi terhadap hidup mewah khalifah dan keluarga serta pembesar-pembesar Negara sebagai akibat kejayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syria, Mesir, Mesopotamia, dan Persia. Aliran zuhud mulai nyata kelihatan di Kuffah. Sedangkan di Basrah sebagai kota yang tenggelam atas kemewahan, aliran zuhud mengambil corak yang lebih ekstrim. Zahid yang terkenal disini adalah Hasan al Bisri dan Rabi'ah al Adawiyah.

Bersamaan dengan lahirnya ilmu tasawuf muncul pula ahli-ahli dan ulama-ulamanya, antara lain adalah al Qusyairy (w.465 H), kitab beliau yang terkenal adalah *ar risalatul Qusy Airiyah*; Syahabuddari, yaitu abu Hafas Umar ibn Muhammad Syahabuddari Sahrowardy (w.632 H), kitab karangannya adalah *Awwariffu Ma'arif*; Imam Ghazali (w.502 H), kitab karangannya antara lain : *al Basith, Maqasidul, Falsafah, al Manqizu Minad Dhalal, Ihya Ulumuddin, Bidayatul Hidayah, Jawahirul Qur'an*, dan lain sebagainya.

(5) Ilmu Bahasa

Pada masa bani Abbasiyah, ilmu bahasa tumbuh dan berkembang dengan suburnya, karena bahasa Arab semakin dewasa dan menjadi bahasa internasional. Ilmu bahasa memerlukan suatu ilmu yang menyeluruh, yang dimaksud ilmu bahasa adalah: *nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, bad'arudh, qamus, dan insya'*. Di antara ulama yang termasyhur adalah : 1) Sibawaih (w.153 H), 2) Muaz al Harro (w.187 H), mula-mula membuat *tashrif*, 3) Al Kasai (w.190 H), pengarang kitab tata bahasa, 4)

Abu Usman al Maziny (w.249 H), karangannya banyak tentang nahwu.

b. Metode Pendidikan Pada Masa Abbasiyah

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan/pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.

Pada masa Dinasti Abbasiyah metode pendidikan/pengajaran yang digunakan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam: lisan, hafalan, dan tulisan.

(1) Metode Lisan

Metode lisan berupa dikte, ceramah, qira'ah dan diskusi. Metode dikte (*imla'*) adalah metode penyampaian pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena dengan *imla'* ini murid mempunyai catatan yang akan dapat membantunya ketika ia lupa. Metode ini dianggap penting, karena pada masa klasik buku-buku cetak seperti masa sekarang sulit dimiliki. Metode ceramah disebut juga metode *as-sama'*, sebab dalam metode ceramah, guru menjelaskan isi buku dengan hafalan, sedangkan murid mendengarkannya. Metode *qiro'ah* biasanya digunakan untuk belajar membaca sedangkan diskusi merupakan metode yang khas pada masa ini.

(2) Metode Menghafal

Metode menghafal Merupakan ciri umum pendidikan pada masa ini. Murid-murid harus membaca secara berulang-ulang pelajarannya sehingga pelajaran tersebut

melekat pada benak mereka, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Hanafi, seorang murid harus membaca suatu pelajaran berulang kali sampai dia menghafalnya. Sehingga dalam proses selanjutnya murid akan mengeluarkan kembali dan mengkonstektualisasikan pelajaran yang dihafalnya sehingga dalam diskusi dan perdebatan murid dapat merespons, mematahkan lawan, atau memunculkan sesuatu yang baru.

(3) Metode Tulisan

Metode tulisan dianggap metode yang paling penting pada masa ini. Metode tulisan adalah pengkopian karya-karya ulama. Dalam pengkajian buku-buku terjadi proses intelektualisasi hingga tingkat penguasaan ilmu murid semakin meningkat. Metode ini disamping berguna bagi proses penguasaan ilmu pengetahuan juga sangat penting artinya bagi penggandaan jumlah buku teks, karena pada masa ini belum ada mesin cetak, dengan pengkopian buku-buku kebutuhan terhadap teks buku sedikit teratasi.

c. Materi Pendidikan Pada Masa Abbasiyah

Materi pendidikan dasar pada masa daulat Abbasiyah terlihat ada unsur demokrasinya, di samping materi pelajaran yang bersifat wajib (*ijbari*) bagi setiap murid juga ada materi yang bersifat pilihan (*ikhtiari*). Hal ini tampaknya sangat berbeda dengan materi pendidikan dasar pada masa sekarang. Di saat sekarang ini materi pendidikan tingkat dasar dan menengah semuanya adalah materi wajib, tidak ada materi pilihan. Materi pilihan baru ada pada tingkat perguruan tinggi.

Menurut Mahmud Yunus dalam bukunya "*Sejarah Pendidikan Islam*", yang dikutip oleh Suwito

menjelaskan tentang materi pelajaran yang bersifat wajib (*ijbari*) sebagai berikut :

- a) Al-Qur'an
- b) Shalat
- c) Do'a
- d) Sedikit ilmu nahwu dan bahasa arab (maksudnya yang dipelajari baru pokok-pokok dari ilmu nahwu dan bahasa Arab belum secara tuntas dan detail).
- e) Membaca dan menulis

Sedangkan materi pelajaran *ikhtiari* (pilihan) ialah ;

- a) Berhitung
- b) Semua ilmu nahwu dan bahasa arab (maksudnya nahwu yang berhubungan dengan ilmu nahwu dipelajari secara tuntas dan detail)
- c) Syair-syair
- d) Riwayat atau Tarikh Arab

Islam Sebagai Sebuah Peradaban

Dalam syari'ah Islam, seorang disuruh untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran. Mewajibkan kepada umatnya untuk menjaga kebersihan, menepati janji, berkata jujur, tidak mengkhianati amanah dan masih banyak lagi perintah dalam syari'at Islam yang mengarahkan manusia untuk membentuk sebuah peradaban.

Maka sumber utama peradaban umat Islam terletak pada dua pusaka yang ditinggalkan Nabi akhir zaman, Muhammad SAW. Kedua pusaka itu adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Membaca dan mengamalkan kedua pusaka tersebut, maka seseorang tidak akan tersesat baik di dunia maupun akhirat. Dalam kata lain, sudah mendapatkan jaminan kebahagiaan selamanya.

Namun begitu, terkadang manusia lengah bila ditempa ujian dari Allah, Tuhan Semesta alam. Hakikat ujian bukanlah

bencana. Tapi itu adalah suatu anugerah dari-Nya, tanda bahwa Ia memperhatikan seorang hamba. Tiada sedikitpun kehidupan dalam diri seorang muslim, kecuali bermanfaat baginya. Dari pada itu, ada sebuah kata bijak untuk mengkiaskan keadaan seorang muslim. Sesungguhnya kehidupan seorang muslim itu sangat mulia, apabila ia mendapatkan kenikmatan ia bersyukur, maka itu baik baginya. Dan apabila ditimpa bencana, ia besabar, dan itu baik pula baginnya. itu merupakan contoh peradaban Islam dalam hidup bermasyarakat.

Tak hanya akhlak dan cara bersosial yang tumbuh pada peradaban Islam. Namun peradaban Islam telah memberi kontribusi besar dalam berbagai bidang khususnya bagi dunia Barat yang saat ini diyakini sebagai pusat peradaban dunia. Kontribusi besar tersebut antara lain :

- 1) Sepanjang abad ke-12 dan sebagian abad ke-13, karya-karya kaum Muslim dalam bidang filsafat, sains, dan sebagainya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, khususnya dari Spanyol. Penerjemahan ini sungguh telah memperkaya kurikulum pendidikan dunia Barat.
- 2) Kaum muslimin telah memberi sumbangan eksperimental mengenai metode dan teori sains ke dunia Barat.
- 3) Sistem notasi dan desimal Arab dalam waktu yang sama telah dikenalkan ke dunia barat.
- 4) Karya-karya dalam bentuk terjemahan, khususnya karya Ibnu Sina (*Avicenna*) dalam bidang kedokteran, digunakan sebagai teks di lembaga pendidikan tinggi sampai pertengahan abad ke-17 M.
- 5) Para ilmuwan muslim dengan berbagai karyanya telah merangsang kebangkitan Eropa, memperkaya dengan kebudayaan Romawi kuno serta literatur klasik yang pada gilirannya melahirkan *Renaissance*.
- 6) Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang telah didirikan

jauh sebelum Eropa bangkit dalam bentuk ratusan madrasah adalah pendahulu universitas yang ada di Eropa.

- 7) Para ilmuwan muslim berhasil melestarikan pemikiran dan tradisi ilmiah Romawi-Persi (*Greco Helenistic*) sewaktu Eropa dalam kegelapan.
- 8) Sarjana-sarjana Eropa belajar di berbagai lembaga pendidikan tinggi Islam dan mentransfer ilmu pengetahuan ke dunia Barat.
- 9) Para ilmuwan Muslim telah menyumbangkan pengetahuan tentang rumah sakit, sanitasi, dan makanan kepada Eropa.³

Pada kondisi-kondisi tersebut, terutama pada abad ke-11 dan ke-12, walaupun tradisi Islam yang diboyong ke Barat masih belum terjadi pemisahan yang jelas antara ilmu-ilmu yang ada dan ketika itu ilmu kalam, filsafat, tasawuf, ilmu alam, matematika, dan ilmu kedokteran masih bercampur. Akan tetapi Islam telah mampu mendamaikan akal dengan iman dan filsafat dengan agama. Sedangkan bangsa Barat pada masa itu masih terdapat stereotipe yang memisahkan antara akal dan iman serta filsafat dan agama.

Hal ini juga terjadi pada ilmu pengetahuan dan ilmu alam, yang mana Islam telah berjasa menyatukan akal dengan alam, menetapkan kemandirian akal, menetapkan keberadaan hukum alam yang pasti, dan keserasian Tuhan dengan alam.

Kesimpulan

Sejarah Bani Abbasiyah

Pemerintahan dinasti Abbasiyah diberikan kepada Al-Abbas, paman Rasulullah, sementara Khalifah pertama dari

³. Mehdi Nakosteen, *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barata, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah,

pemerintahan ini adalah Abdullah Ash- Sahffah bin Muhammad bin Ali Bin Abdulah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul abbas Ash-Saffah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Selama lima Abad dari tahun 132-656 H (750 M- 1258 M).

Periodesasi masa Abbasiyah

Para sejarawan membagi masa pemerintahan bani Abbasiyah menjadi lima periode :

- a. Periode pertama (132 H/750 M – 232 H/847 M), disebut periode pengaruh persia pertama.
- b. Periode kedua (232 H/847 M – 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
- c. Periode ketiga (334 H/945 M – 447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti buwaih dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa Persia kedua.
- d. Periode keempat (447 H/1055 M – 590 H/1194 M) masa kekuasaan bani Seljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
- e. Periode kelima (590 H/1194 M – 656 H/1258 M) masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaanya hanya efektif di Baghdad

Kemajuan masa abbasiyah

- a) Kemajuan Ilmu Pengetahuan
 - 1) Ilmu Tafsir
 - 2) Ilmu hadits
 - 3) Ilmu fiqih
 - 4) Ilmu tasawuf
 - 5) Ilmu bahasa
- b) Metode Pendidikan Pada Masa Abbasiyah
 - 1) Metode lisan
 - 2) Metode menghafal
 - 3) Metode tulis

c) Materi pendidikan pada masa Abbasiyah

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Istianah Abu. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang : Malang Press. 2008
- Nakosteen, Mehdi. *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barata, Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, terj. Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, (Surabaya : Risalah Gusti, 2003)
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka setia. 2008
- Yatim, Badri. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008